

# **PENERAPAN MODEL *NUMBER HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 PEUKAN PIDIE**

Nasri Diana, Dara Ulfa Harahap  
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli  
[nasridiana@gmail.com](mailto:nasridiana@gmail.com)

**Abstract :** *This study aims to improve student learning outcomes by using the Number Head Together model in 4<sup>th</sup> grade of SD Negeri 1 Peukan Pidie. This type of research is classroom action research conducted in 3 cycles. The research subjects were grade IV students, totaling 42 students consisting of 19 boys and 23 girls. Data collection uses the Field Research method with observation and test techniques. Data analysis was carried out qualitatively and quantitatively. Learning outcomes have increased with the acquisition of student scores in the first cycle with an average value of 63.1 with 15 students completing with a percentage of 36%, in the second cycle the average value obtained by students is 68.4 with 22 students completing students with a percentage of 52%, in cycle III the average value obtained by students is 84 with 42 students who complete with a complete percentage of 100%*

**Keywords :** Number Head Together, learning outcomes, 4<sup>th</sup> grade

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Number Head Together di kelas IV SD Negeri 1 Peukan Pidie. Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dengan 3 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 42siswa/i yang terdiri dari 19 orang laki-laki dan 23 orang perempuan. Pengumpulan data menggunakan metode field research dengan teknik observasi dan tes. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil belajar mengalami peningkatan dengan perolehan nilai siswa pada siklus I nilai rata-rata 63,1 dengan siswa yang tuntas 15 orang siswa dengan persentase 36%, pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa 68,4 dengan siswa yang tuntas sebanyak 22 orang siswa dengan persentase 52%, pada siklus III nilai rata-rata yang diperoleh siswa 84 dengan siswa yang tuntas sebanyak 42 orang dengan persentase ketuntasan 100%.

**Kata kunci:** *Number Head Together, hasil belajar, kelas IV*

## **1. Pendahuluan**

Pembelajaran merupakan sebuah proses menuju tercapainya tujuan pendidikan. Dengan begitu dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Salah satu upaya untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang aktif yaitu dengan cara siswa dapat berdiskusi dan memecahkan masalah sesuai yang telah dipelajari. Penggunaan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dapat membuat siswa menjadi kritis, kreatif, inovatif dan dapat memecahkan masalah dengan baik, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Dalam proses pembelajaran aktivitas siswa adalah berbuat atau dikenal dengan semboyan *learning by doing*. Berbuat untuk mengubah tingkah laku artinya melakukan sesuatu kegiatan atau aktivitas. Kondisi siswa yang lebih banyak duduk diam tanpa memberi pendapat atau bertanya menunjukkan aktivitas belajar siswa yang rendah. Akibatnya siswa yang tidak aktif akan kurang memahami konsep materi pelajaran dan belum dapat mencapai

tujuan pembelajaran. Maka dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dapat membuat aktivitas belajar siswa meningkat, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Baskoro (2019) penggunaan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dari 74,22% menjadi 78,66%. Melalui aktivitas siswa selama proses pembelajaran maka akan terjadi perubahan tingkah laku melalui interaksi antara guru dan siswa. Dimana proses belajar merupakan penunjang hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Sebagaimana disebutkan Dimiyati dan Mudjiono dikutip oleh Faridah (2012), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru dapat menggunakan model pembelajaran *Number Head Together*, sesuai penelitian yang dilakukan Faridah model NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari 31,6% menjadi 77,4%.

Menurut Mulyana (2016) dalam Huda pengertian pembelajaran kooperatif merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan cara berkomunikasi untuk mendapat informasi diantara semua anggota kelompok dimana setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas diri sendiri dan anggota yang lain agar memiliki pemahaman yang sama sehingga meningkatkan proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran *Number Head Together*. Menurut Dadri (2019) model pembelajaran *Number Head Together* adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran berkelompok yang didesain dengan pemberian nomor kepala pada setiap anak di masing-masing kelompok.

Model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam tipe ini siswa dapat belajar secara berkelompok, bekerjasama untuk menyatukan ide-ide yang dimiliki siswa dan berani mengemukakan pendapatnya di depan kelas yang akan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Trianto (2010) *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Model pembelajaran *Number Head Together* dikembangkan oleh Spencer Kagan dengan mengacu pada meningkatkan hubungan sosial antarsiswa karena setiap anggota memiliki tanggung jawab antar satu sama lain agar memiliki pemahaman yang sama.

Menurut Suprijono (2010) pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* diawali dengan *Numbering*. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil, setelah itu guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Pada tahap ini siswa dalam kelompok menyatukan ide untuk menghasilkan jawaban yang tepat. Kemudian guru memanggil peserta didik dengan nomor yang sama di setiap kelompok, hal ini dimaksudkan agar semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran untuk memaparkan jawaban.

Ciri khas dari model pembelajaran NHT adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya itu. Model pembelajaran kooperatif menjamin keterlibatan total semua siswa dan juga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Anggota kelompok dapat saling membantu agar semua anggotanya memiliki pemahaman yang sama, tetapi akan bertanggungjawabkan pemahaman tersebut secara pribadi ketika guru menunjuk salah satu dari anggota kelompok secara acak.

## **2. Kajian Pustaka**

Model pembelajaran menurut Suprijono (2010) adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran

pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Menurut Komalasari (2010) model pembelajaran merupakan seperangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran. Dalam hal ini model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau cara yang digunakan guru dalam mengorganisasikan kelas dalam menyajikan bahan pelajaran untuk mencapai satu tujuan. Tujuan penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa.

Salah satu upaya meningkatkan kemampuan belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Menurut Rusman (2009) pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran secara berkelompok yang berisikan empat sampai enam orang, kelompok dibentuk secara heterogen yaitu membentuk kelompok dengan latar belakang anggota atau siswa yang berbeda, misalnya dari tingkat kemampuan yang berbeda, ras, dan suku. Peran guru dalam model pembelajaran kooperatif adalah sebagai fasilitator. Dimana proses pembelajaran tidak berpusat pada guru. Siswa mencari sendiri informasi dengan tujuan memberi kesempatan agar siswa mendapat pengalaman langsung. Guru akan memberi arahan jika terdapat kendala.

Model *Number Head Together* (NHT) menurut Komalasari (2010) merupakan model pembelajaran dimana setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Dengan penggunaan teknik ini guru dapat membantu siswa untuk meningkatkan semangat untuk bekerjasama, setiap anggota akan diberi kesempatan untuk membagikan ide-ide sehingga dapat menentukan jawaban paling tepat.

Pengertian pembelajaran kooperatif tipe NHT menurut Ibrahim (2000) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Model pembelajaran *Number Head Together* adalah suatu model pembelajaran yang mengutamakan komunikasi siswa agar bekerjasama untuk menyatukan pemikiran sehingga semua anggota kelompok memiliki pemahaman yang sama, adanya rasa tanggung jawab untuk saling membantu menyampaikan materi dengan baik sehingga semua anggota kelompok memiliki pemahaman yang sama.

Istarani (2014) mendefinisikan *Number Head Together* adalah rangkaian penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan persepsi/pikiran siswa terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau diajukan guru, yang kemudian akan dipertanggungjawabkan oleh siswa sesuai dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok. Dengan demikian, dalam kelompok siswa diberi nomor masing-masing sesuai urutannya.

### **2.1. Langkah-langkah Model *Number Head Together***

Langkah-langkah dalam menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* menurut Shoimin (2014) yaitu guru akan membentuk siswa menjadi beberapa kelompok, siswa akan diberikan nomor yang harus dibagikan ke setiap anggota kelompok. Kemudian guru akan memberikan tugas yang harus dikerjakan setiap kelompok, setiap anggota kelompok harus ikut berpartisipasi mencari dan membagikan pendapatnya kepada sesama anggota. Membagikan pendapat atau informasi kepada semua anggota kelompok dimaksudkan agar setiap anggota memiliki pemahaman yang sama. Guru akan memimpin kelas dengan menyebut nomor-nomor yang sudah dibagikan secara acak kepada siswa agar maju kedepan dan membacakan jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Anggota kelompok lain memberi sanggahan atau saran yang diperlukan, kemudian guru akan memanggil nomor yang lain. Langkah terakhir model NHT adalah guru memberikan kesimpulan mengenai pertanyaan dan jawaban selama pembelajaran berlangsung.

Adapun langkah-langkah penggunaan model pembelajaran NHT menurut Trianto (2010) yaitu:

- a) Fase 1: Penomoran  
Fase ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.
- b) Fase 2: Mengajukan Pertanyaan  
Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, “Berapakah jumlah gigi orang dewasa?” Atau berbentuk arahan, misalnya “Pastikan setiap orang mengetahui 5 buah ibu kota provinsi yang terletak di Pulau Sumatera.”
- c) Fase 3: Berpikir Bersama  
Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
- d) Fase 4: Menjawab  
Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Menurut Istarani (2011) terdapat enam langkah untuk menerapkan model pembelajaran NHT. Langkah pertama adalah guru mempersiapkan RPP dan LKS sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Langkah kedua, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen dengan membagikan nomor pada setiap anggota kelompok beserta nama kelompok yang berbeda. Langkah ketiga, siswa diberikan LKS/pertanyaan yang harus diselesaikan bersama. Guru dapat membuat pertanyaan yang bersifat khusus maupun umum. Langkah ke empat, guru menyebut sebuah nomor, setiap anggota dalam kelompok yang memiliki nomor yang sama akan menjawab pertanyaan. Guru dapat menentukan nomor yang akan disebut dengan cara mengundi. Langkah kelima, guru menyimpulkan untuk menyatukan pemahaman setiap siswa. Langkah ke enam, guru memberikan apresiasi kepada siswa baik dengan pujian, tepuk tangan atau memberi nilai lebih tinggi pada kelompok terbaik untuk memotivasi siswa.

## 2.2.Kelebihan dan Kekurangan Model NHT

Kalau Menurut Shoimin (2014) model NHT memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- a). Setiap murid menjadi siap.
- b). Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- c). Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai.
- d). Terjadi interaksi secara intens antarsiswa dalam menjawab soal.
- e). Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Adapun kelebihan model kooperatif tipe NHT menurut Istarani (2011) yaitu:

- a) Dapat meningkatkan kerjasama diantara siswa, sebab dalam pembelajarannya siswa ditempatkan dalam suatu kelompok untuk berdiskusi.
- b) Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa secara bersama, sebab masing-masing kelompok diberi tugas yang berbeda untuk dibahas.
- c) Melatih siswa untuk menyatukan pikiran, karena *Number Heads Together* mengajak siswa untuk menyatukan persepsi dalam kelompok.
- d) Melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain, sebab dari hasil diskusi dimintai tanggapan dari peserta lain.

Menurut Shoimin (2014) untuk pembelajaran dengan jumlah siswa yang banyak model NHT kurang efektif untuk diterapkan karena dalam pembagian kelompok akan memakan banyak waktu. Kemudian terdapat kemungkinan ada siswa yang tidak disebut nomornya untuk menjawab pertanyaan didepan kelas karena terbatasnya waktu.

Menurut Istarani (2011) penerapan model *Number Head Together* memiliki kelemahan sebagai berikut :

- 1) Siswa merasa bingung karena mengapa dalam kelompok masih ada lagi nomor.
- 2) Sulit menyatukan pikiran siswa dalam satu kelompok, karena masing-masing siswa menahankan egoisnya.
- 3) Diskusi sering kali menghamburkan waktu yang cukup lama, jadi bisa-bisa waktu tidak cukup dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
- 4) Sering terjadi perdebatan yang kurang bermanfaat, karena yang diperdebatkan itu adakalanya bukan mempersoalkan materi yang urgen atau substantif, tetapi pada materi yang kurang penting.
- 5) Siswa yang pendiam akan merasa sulit untuk berdiskusi didalam kelompok dan susah dimintai pertanggungjawabannya.

### 3. Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Peukan Pidie yang terletak di Jl. Sigli-Garot, Lampoh Lada, Kec. Pidie, Kab. Pidie, Prov. Aceh. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan pada awal tahun ajaran yaitu 2021/2022 semester ganjil. Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IV SD Negeri 1 Peukan Pidie, dengan jumlah siswa sebanyak 42 orang yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 23 perempuan.

Menurut Wijaya (2011) analisis adalah memberikan makna atau arti terhadap apa yang telah terjadi di dalam kehidupan atau kelas sesungguhnya. Menurut Sugiyono (2009) analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan lainnya, sehingga bisa dengan mudah dipahami oleh orang lain. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data secara kualitatif adalah: (1) Tahap Deskriptif, (2) Tahap Reduksi, (3) Tahap Seleksi.

Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) yang dapat dianalisis secara deskriptif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui kemajuan hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran. Data tersebut diperoleh dari hasil evaluasi yang dihitung untuk mencari rata-rata dengan menggunakan rumus menurut Sudjana sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = Rata-Rata (*mean*)

$\sum x$  = Jumlah seluruh skor

N = Jumlah Individu

Rumus rata-rata yang digunakan untuk melihat rata-rata nilai siswa sehingga rumus ini akan memudahkan peneliti menentukan nilai rata-rata setiap siswa. Sedangkan untuk mengetahui nilai ketuntasan belajar secara klasikal digunakan rumus sebagai berikut :

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100 \%$$

Keterangan :

KK = Ketuntasan Klasikal

JT = Jumlah tuntas

JS = Jumlah siswa

100% = Bilangan Konstanta.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Hasil pada siklus I para siswa mendapatkan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 77. Dengan perolehan nilai 50 sebanyak 4 siswa, nilai 55 sebanyak 12 siswa, nilai 60 sebanyak 6 siswa, nilai 65 sebanyak 3 siswa, nilai 67 sebanyak 2 siswa, nilai 70 sebanyak 3 siswa, nilai 72 sebanyak 4 siswa, nilai 75 sebanyak 5 siswa, dan 77 sebanyak 3 siswa.

**Tabel 4.1.** Ketuntasan Klasikal Siswa Siklus I

Siklus	Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
I	$\geq 70$	15	36%	Tuntas
	$< 70$	27	64%	Tidak Tuntas
Total		42	100%	

Berdasarkan hasil yang terlihat pada tabel, maka terlihat jelas bahwa jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar adalah 15 orang siswa dengan persentase 36%, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 27 siswa dengan persentase 64%. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPS adalah 70.

Penerapan model pembelajaran *Number Head Together* pada siklus II ini membuat siswa lebih aktif dan semangat selama proses pembelajaran berlangsung. Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai terendah yaitu 60 dan yang tertinggi 82. Dengan perolehan nilai 60 sebanyak 5 orang, nilai 65 sebanyak 12 orang, nilai 67 sebanyak 3 orang, nilai 70 sebanyak 9 orang, nilai 72 sebanyak 8 orang, nilai 75 sebanyak 2 orang, nilai 77 sebanyak 2 orang, dan 82 sebanyak 1 orang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada kelompok yang memperoleh nilai 70 keatas (diatas KKM 70) yaitu sebanyak 22 orang siswa yang tuntas dan 20 orang siswa yang belum tuntas.

**Tabel 4.2.** Ketuntasan Klasikal Siswa Siklus II

Siklus	Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
II	$\geq 70$	22	52%	Tuntas
	$< 70$	20	48%	Tidak Tuntas
Total		42	100%	

Berdasarkan hasil yang terlihat pada tabel diatas, hasil belajarnya juga masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus II ini sudah terlihat adanya perubahan dalam proses pembelajaran, siswa sudah terlibat lumayan aktif selama proses pembelajaran berlangsung, siswa aktif dalam menjawab pertanyaan. Siswa juga mengerjakan LKPD yang dibagikan oleh gurunya.

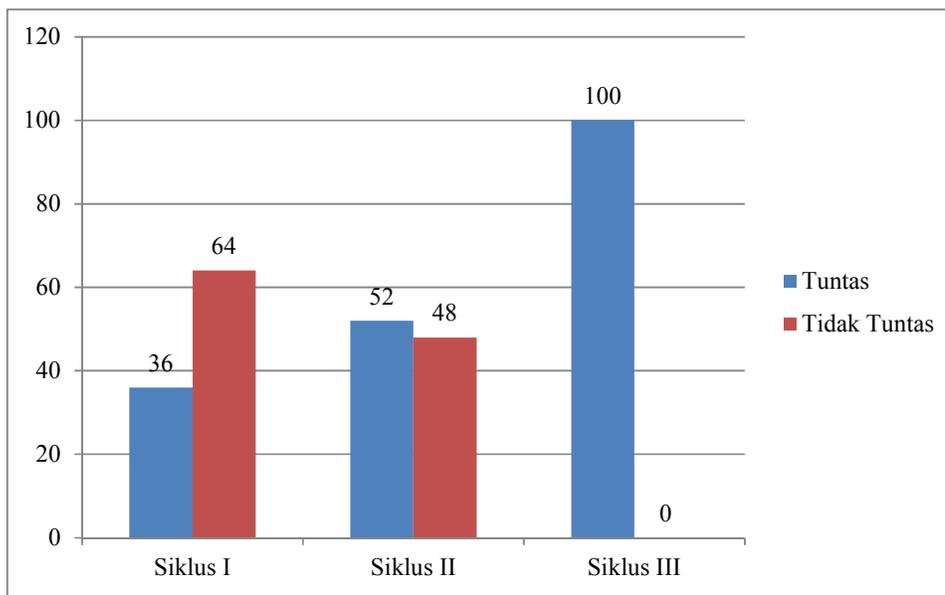
Pada siklus III nilai terendah yaitu 75 dan yang tertinggi 100. Dengan perolehan nilai 72 sebanyak 2 orang, nilai 75 sebanyak 2 orang, nilai 77 sebanyak 5 orang siswa, nilai 78 sebanyak 5 orang siswa, nilai 81 sebanyak 6 orang siswa, nilai 82 sebanyak 5 orang siswa, nilai 83 sebanyak 7 orang siswa, nilai 88 sebanyak 6 orang siswa, nilai 90 sebanyak 2 orang dan 95 sebanyak 2 orang.

**Tabel 4.3.** Persentase Ketuntasan Klasikal Siswa Siklus III

Siklus	Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
III	$\geq 70$	42	100%	Tuntas
	$< 70$	-	-	Tidak Tuntas
Total		42	100%	

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan yaitu 100%. Hal ini menunjukkan bahwa sudah tercapainya ketuntasan minimal dan kriteria ketuntasan secara kelompok. Maka pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Number Head Together* pada siklus ke III dapat meningkat aktivitas dan hasil belajar siswa.

Perolehan hasil belajar siswa dari siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat pada grafik berikut:



**Grafik 4.1.** Perolehan Hasil Belajar Siswa dari Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

## 5. Kesimpulan

Model pembelajaran *Number Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Peukan Pidie. Sesuai dengan peningkatan pada nilai rata-rata siswa disetiap siklus. Pada siklus 1 nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 63,1 dengan jumlah siswa yang tuntas 15 orang dengan persentase 36%. Pada siklus II perolehan nilai rata-rata siswa yang meningkat yaitu 68,4 dengan persentase 52% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 orang. Pada siklus III dengan nilai rata-rata siswa 84 dengan jumlah siswa sebanyak 42 orang dan persentase ketuntasan sebanyak 100% .

## Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baskoro, Febri, dkk. 2019. Upaya Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Dengan Model Pembelajaran NHT (Number Head Together) Dilengkapi LKS pada Materi Termokimia Siswa Kelas IX IPA-3 SMA Negeri 6 Surakarta, *Jurnal Pendidikan Kimia*. Vol 2, No 2
- Dadri, P. C. W, dkk, 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus III Mengwi, *PENDASI : Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Vol 3, No 2
- Hamalik, Oemar. 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press
- Istarani. 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada

- Kusnandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Kusumah, Wijaya, dan Dedi Dwitagama, 2011. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Ed. 2. Jakarta: Indeks
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama
- Mulyana, Mutia Agisni, dkk. 2016. Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya, *Jurnal Pena Ilmiah*. Vol 1, No 1
- Paizaluddin dan Ermalinda. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka
- Pohan, Rusdin. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan.*, Banda Aceh: Arrijal Institute
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Setiyowati, Linggar. 2020. Penerapan Model Number Head Together (NHT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar. *Diniyah : Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 1, No 1
- Siregar, Faridah Anum. 2012. Pengaruh Model Kooperatif Tipe NHT Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Medan. *Jurnal Pendidikan Fisika*. Vol 1, No 1
- Sudjana, 1989. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Surya, Yenni Fitra. 2018. Penerapan Model Number Head Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*. Vol 2, No 1
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tarigan, Daitin. 2014. Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Make A Match Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SDN 050687 Sawit Seberang. *Kreano : Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*. Vol 5, No 1
- Tim Penulis. 2016. *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 (Tema 5 Pahlawanku)*. Jakarta: Kemendikbud
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana
- Trisianawati, Eka, dkk. 2018. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*. Vol 6, No 3
- Undang-undang RI. 2003. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Aneka Ilmu
- W.J.S, Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka